

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Biografi Imam Nawawi

a. Nama dan Silsilah Keturunan Imam Nawawi

Nama lengkapnya adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Marri al-Khazami. Adapun kebanyakan kaum muslimin lebih mengenal beliau dengan nama Imam An-Nawawi. Beliau dikenal dengan sebutan an-Nawawi, karena namanya dinisbahkan kepada tempat kelahiran dan tempat wafatnya di Nawa, sebuah Negeri di Hawran dalam kawasan Syam (Syria).¹

Nama panggilan beliau adalah Abu Zakariya (ayahnya Zakariya). Namun demikian Zakariya bukanlah nama anaknya, karena beliau termasuk dalam salah satu ulama yang tidak menikah sampai akhir hidupnya. Sedangkan Imam An-Nawawi sendiri berpendapat bahwa adalah sunnah memiliki nama *kunyah*. Dan nama *kunyah* tidak mesti diambil dari nama anak, bisa juga menggunakan nama hewan dan lainnya seperti Abu Hurairah (pemilik kucing) dan lain sebagainya.²

Kemudian beliau memiliki nama *laqob* (gelar) yang diberikan oleh kaum muslimin padanya yaitu *Muhyiddin* yang artinya “orang yang menghidupkan agama”. Namun beliau sendiri membenci gelar ini, sampai-sampai ia berkata “Aku tidak ridho orang menggelariku *Muhyiddin*“. Ini menunjukkan ketidaksenangannya dengan gelar ini sekaligus menunjukkan ketawadhuannya karena ia menyadari bahwa di dalamnya terdapat *tazkiyah* (penyucian) atas

¹ Saleh Adri, *Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah : Kajian Filosofi Dibalik Penulisan Kitab Hadis Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, Jurnal Hadits, Vol 1 th. 2017, Hal. 31

²No Name, (2013), *Biografi Imam An-Anawawi*, (Online), Tersedia: <https://catatanggajiku.wordpress.com/2013/02/25/biografi-imam-an-nawawi/> (11 Juli 2017)

dirinya, sedangkan beliau tidak suka akan hal itu. Meskipun demikian, *laqob* tersebut tetap melekat dan selalu menyertai nama beliau di dalam kitab-kitabnya dikarenakan keikhlasan beliau dalam berdakwah dan hampir seluruh kaum muslim menerima dan mengakui keilmuwan dan dakwah beliau.³

b. Kelahiran, Riwayat hidup Semasa Kecil Sampai Kewafatan

Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyq (Damaskus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah.⁴

Imam An-Nawawi dididik oleh ayahnya yang bernama Syaraf Ibnu Muri, dia terkenal dengan keshalehan dan ketakwaannya. Diriwayatkan bahwa an-Nawawi yang terkenal pintar itu, di masa kecilnya selalu menyendiri dari teman-temannya yang suka menghabiskan waktu untuk bermain. Dalam kondisi yang demikian an-Nawawi yang dari kecilnya mendapat perhatian besar dari orang tuanya, banyak menggunakan waktunya untuk membaca dan mempelajari Alquran .⁵

Pada usianya yang ke 10, sang ayah memasukkan Imam Nawawi ke madrasah untuk menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu fiqih kepada beberapa ulama di sana. Dan ia sangat antusias untuk menghafal Al-Qur'an. Dikisahkan pada suatu hari ketika Imam An-Nawawi berusia 10 tahun, beliau diajak bermain oleh teman-temannya, tetapi ia menolak dan lebih memilih untuk membaca Al-Qur'an. Namun mereka tetap saja memaksanya untuk bermain hingga akhirnya ia pun berlari sambil menangis. Kejadian itu dilihat oleh syaikh Yasin bin Yusuf al-Marakisyi yang kebetulan lewat, kemudian ia mendatangi kedua orang tuanya dan memberikan nasihat agar mengkhususkan Imam An-Nawawi untuk menuntut ilmu. Orang

³ *Ibid.*

⁴ Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, As-Salam Publishing, Solo, 2010, Hal. 4

⁵ Saleh Adri, *Loc.cit.*

tuanya menerima usulan tersebut, dan sejak kejadian itu pula perhatian sang ayah dan gurunya pun semakin besar terhadap Imam An-Nawawi.⁶

Imam an-Nawawi adalah seorang sayyid dan dapat menjaga dirinya dari hawa nafsu, meninggalkan sesuatu yang bersifat keduniawian dan menjadikan agamanya sebagai suatu yang dapat membawa kemakmuran, dia juga seorang yang zuhud dan *qana'ah*, pengikut ulama' salaf dari *Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*, dan sabar dalam mengajarkan kebaikan, tidak menghabiskan waktunya selain hanya dalam ketaatan, dan dia juga seorang seniman dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu fiqih, hadis, bahasa, tasawuf, dan sebagainya. Beliau terus melakukan usaha-usaha yang sempurna untuk menghasilkan dan mengembangkan ilmu, mengerjakan amal-amal yang sulit, menyucikan jiwa dari kotoran hawa, akhlak tercela dan keinginan-keinginan yang tercela, menguasai hadis beserta yang berkaitan dengannya, hafal mazhab dan mempunyai wawasan luas dalam Islamologi.

Beliau sederhana, *qana'ah* dan berwibawa. Beliau menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam untuk ibadah atau menulis. Beliau juga menegakkan *amar ma ruf nahi munkar*, termasuk kepada para penguasa, dengan cara yang telah digariskan Islam. Beliau menulis surat berisi nasehat untuk pemerintah dengan bahasa yang halus sekali. Suatu ketika beliau dipanggil oleh raja Azh-Zhahir Bebris untuk menandatangani sebuah fatwa. Datanglah beliau yang bertubuh kurus dan berpakaian sangat sederhana. Raja pun meremehkannya dan berkata: "Tandatangananilah fatwa ini!!" Beliau membacanya dan menolak untuk membubuhkan tanda tangan. Raja marah dan berkata: "Kenapa !?" Beliau menjawab: "Karena berisi kedhaliman yang nyata." Raja semakin marah dan

⁶ No Name, (2013), Biografi Iamam An-Anawawi, (Online), Tersedia: <https://catatanggajiku.wordpress.com/2013/02/25/biografi-imam-an-nawawi/> (11 Juli 2017)

berkata: “Pecat ia dari semua jabatannya!” Para pembantu raja berkata: “Ia tidak punya jabatan sama sekali.” Raja ingin membunuhnya tapi Allah menghalanginya. Raja ditanya: “Kenapa tidak engkau bunuh dia padahal sudah bersikap demikian kepada Tuan?” Raja pun menjawab: “Demi Allah, aku sangat segan padanya”.⁷

Pada tahun 676 H. beliau kembali ke kampung halaman-nya di Nawa. Sebelumnya mengembalikan berbagai kitab yang dipinjamnya dari sebuah badan waqaf, dan menziarahi makam para guru beliau juga bersilatullah dengan para sahabat beliau yang masih hidup. Di hari keberangkatan beliau, para jama'ah yang beliau bina melepas kepergian beliau di pinggiran kota Damaskus, mereka lalu bertanya: “Kapan kita bisa bermuwajahah lagi (wahai syaikh)?” Beliau menjawab: “Sesudah 200 tahun.” Akhirnya mereka paham bahwa yang beliau maksud adalah sesudah hari kiamat.⁸

Beliau berziarah ke makam orang tuanya, Baitul Maqdis, dan makam Al-Khalil (Ibrahim) ‘Alaihissalam. Setelah itu barulah beliau meneruskan perjalanannya ke Nawa. Di sanalah (Nawa) beliau lalu jatuh sakit dan akhirnya wafat pada malam Rabu tanggal 24 Rajab (tahun 676 H.). Ketika kabar wafatnya beliau tersiar sampai ke Damaskus, seolah seantero Damaskus dan sekitarnya menangi kepergian beliau. Kaum muslimin benar-benar merasa kehilangan sosok Imam An-Nawawi. Penguasa di saat itu, 'Izzuddin Muhammad bin Sha'igh bersama para jajarannya datang ke makam Imam Nawawi di Nawa untuk menshalatkannya. Beliau ditangi oleh tidak kurang dari 20.000 orang atau 600 keluarga lebih. Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat yang luas kepada beliau dan membangkitkan beliau kelak bersama mereka yang telah dikaruniai nikmat yang besar yakni dari kalangan para Nabi, Shiddiqin, Syuhada, dan Shalihin.⁹

⁷ Saleh Adri, *Loc. Cit.*

⁸ No Name, (2013), *Biografi Imam An-Anawawi*, (Online), Tersedia: <https://catatanggajiku.wordpress.com/2013/02/25/biografi-imam-an-nawawi/> (11 Juli 2017)

⁹ *Ibid.*

b. Pendidikan dan Pengalaman

1) Pendidikan

Pada usianya yang ke-19 tahun, sang ayah melihat lingkungan di Nawa sudah tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan ilmu anaknya. Maka ia memutuskan untuk membawanya ke madrasah ar-Rawahiyah di pojok timur Masjid Al-Jami' al-Umawiy di Damaskus. Ketika itu Damaskus merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat kajian ilmu.

Beliau sangat tekun dalam menuntut ilmu. Selama 2 tahun di sana ia senantiasa belajar siang dan malam, sampai-sampai ia tidak tidur kecuali karena ketiduran ketika belajar. Dan waktu-waktunya ia habiskan untuk mendalami ilmu dan menghafal berbagai kitab.

Imam An-Nawawi memiliki wawasan ilmu dan *tsaqafah* yang luas. Ini dapat dilihat dari kesungguhannya dalam menimba ilmu. Berkata salah seorang muridnya, yakni 'Ala-uddin Ibnill 'Aththar, bahwa beliau setiap hari mempelajari dua belas pelajaran baik syarahnya maupun tashhihnya pada para syaikh beliau. Dua pelajaran pengantar, satu pelajaran *muhadzdzab* (sopan santun), satu pelajaran gabungan dari dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim), satu pelajaran tentang shahih Muslim, satu pelajaran kitab *Al-Lam'u* oleh Ibnu Jinni dalam pelajaran nahwu, satu pelajaran dalam *lshlahul Manthiq* oleh Ibnu As-Sikiit dalam pelajaran bahasa, satu pelajaran *sharaf*, satu pelajaran *Ushul Fiqh*, dan kadang kitab *Al-Lam'u* oleh Abi Ishaq dan kadang *Al-Muntakhab* oleh Fakhrur Raazi; dan satu pelajaran tentang *Asma'u Rijal*, satu pelajaran *Ushuluddin*, dan adalah beliau menulis semua hal yang bersangkutan dengan semua pelajaran ini, baik mengenai penjelasan kemusykilannya maupun penjelasan istilah serta detail bahasanya.¹⁰

Imam An-Nawawi sangat tekun dan telaten dalam *mudzakarah* dan belajar siang dan malam, selama sekitar dua puluh tahun hingga mencapai puncaknya. Beliau rajin sekali dan menghafal banyak hal sehingga mengungguli teman-temannya yang lain. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah

¹⁰ *Ibid.*

memberikan berkah kepadanya dalam pemanfaatan waktu. Sehingga ia berhasil menjadikan apa yang telah disimpulkannya sebagai sebuah karya dan menjadikan karyanya sebagai hasil maksimal dari apa yang telah disimpulkannya.¹¹

2) Pengalaman

Ketika usia beliau menginjak 30 tahun beliau mulai aktif menulis. Beliau menuangkan pikiran-pikirannya dalam berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang sangat mengagumkan. Beliau menulis dengan bahasa yang mudah, argumentasi yang kuat, pemikiran yang jelas, dan objektif dalam memaparkan berbagai pendapat para ahli fiqih.¹²

Kemudian pada tahun 665 H, beliau diberi tugas untuk menjadi guru di Darul Hadits Al-Asyrafiyyah dan mengelola bidang pendidikan. Saat itu, usianya baru menginjak 34 tahun. Dan mengajar di sana hingga wafat.

Gaji yang diberikan Madrasah Darul Hadits Al-Asyrafiyyah sangat besar, ia tidak pernah mengambilnya, tetapi mengumpulkannya pada kepala madrasah. Dan apabila telah sampai setahun, uang tersebut digunakan untuk membeli aset dan mewakafkannya untuk Darul Hadits tempat beliau mengajar atau digunakan untuk membeli kitab dan mewakafkannya untuk perpustakaan madrasah.

Seumur hidupnya beliau menuntut ilmu dari banyak guru, diantaranya :¹³

Di bidang fiqih dan ushulnya :

- a) Ishaq bin Ahmad bin 'Utsman al-Maghribi Al-Maqdisi, wafat pada 650 H
- b) Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi, wafat pada tahun 654 H,
- c) Sallar bin al-Hasan al-Irbali al-Halabi ad-Dimasyqi, wafat pada tahun 670 H

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

- d) Umar bin Bandar bin Umar at-Taflisi asy-Syafi'i, wafat pada tahun 672 H
- e) Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya' al-Fazari yang lebih dikenal dengan al-Farkah, wafat pada tahun 690 H.

Di bidang ilmu hadits

- a) Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari, yang wafat pada tahun 661 H,
- b) Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari, yang wafat pada tahun 662 H,
- c) Khalid bin Yusuf an-Nablusi, yang wafat pada tahun 663 H,
- d) Ibrahim bin 'Isa al-Muradi, yang wafat pada tahun 668 H,
- e) Isma'il bin Abi Ishaq at-Tanukhi, yang wafat pada tahun 672 H,
- f) Abdurrahman bin Abi Umar al-Maqdisi, yang wafat pada tahun 682 H.

Di bidang ilmu nahwu dan bahasa

- a) Syaikh Ahmad bin Salim al-Mishri, wafat pada tahun 664 H,
- b) al-'Izz al-Maliki, salah seorang ulama bahasa dari madzhab imam malik.

Adapun murid-murid beliau yang melalui didikannya bermunculan para ulama besar, di antaranya adalah Sulaiman bin Hilal al-Ja'fari, Ahmad Ibnu Farah al-Isybili, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, 'Ala-uddin 'Ali Ibnu Ibrahim yang lebih dikenal dengan Ibnul 'Aththar, ia selalu menemaninya sampai ia dikenal dengan sebutan Mukhtashar an-Nawawi (an-Nawawi junior), Syamsuddin bin an-Naqib, dan Syamsuddin bin Ja'wan dan masih banyak yang lainnya.¹⁴

c. Karya-Karya Imam Nawawi

Beliau adalah profil ulama yang memegang komitmen terhadap tradisi intelektual yang pernah ada pada abad tersebut dan dekade-dekade sebelumnya, serta mengembangkan dengan metode yang dibangunnya. Beliau ahli di bidang hadis dan fiqih, bukan hanya mampu menyusun kitab

¹⁴ *Ibid.*

hadis yang menjadi rujukan fatwa dan ijtihad, tetapi juga mampu menafsirkan atau memahami teks, pendapat, atau perkataan para ulama sebelumnya dengan baik. Dalam penafsiran tersebut beliau menyusun kitab-kitab Syarah yang berkaitan erat dengan persoalan pemahaman sebuah teks keagamaan, khususnya hadis dan fikih seperti *Sharh Sahih Muslim*.¹⁵

Imam Nawawi meninggalkan banyak sekali karya ilmiah yang terkenal. Karya-karya imam Nawawi tersebut kebanyakan telah ditemukan di perpustakaan-perpustakaan baik di dunia Barat maupun Timur. Jika dicermati, maka karya Imam Nawawi meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan agama yakni hadis/ilmu hadis, fikih, akhlak-tasawuf, dan ilmu bahasa. Secara urut dapat dikemukakan sebagai berikut.¹⁶

Kitab Hadis dan Ilmu Hadis, yakni:

- 1) Kitab *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, kitab ini berisi tentang pendapat atau komentar al-Imam an-Nawawi terhadap kitab *Sahih Muslim* karya dari al-Imam al-Muslim.
- 2) Kitab *Riyad al-Salihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*, kitab tersebut memuat berbagai macam hadis, yang tidak hanya diriwayatkan oleh al-Imam al-Muslim saja, tetapi dari riwayat imam yang lain secara umum. Kitab ini juga merupakan kapita selekta hadis-hadis sahih yang disusun secara sistematis terdiri dari 256 bab. Dalam menampilkan hadis-hadis Nabi, imam Nawawi selalu mengawali dengan ayat-ayat Alquran yang relevan dan mengakhirinya dengan penjelasan kata dalam redaksi/teks hadis yang sulit dipahami. Materi yang terdapat di dalamnya berisi anjuran untuk melaksanakan amal-amal utama dan menjauhkan diri dari perbuatan yang terlarang (*al-tarhib wa al-tarhib, zuhd*, dan *riyadah al-nafs*). Kitab ini diselesaikan penulisannya pada hari senin tanggal 14 Ramadan 670 H.

¹⁵ Saleh Adri, *Loc.Cit.* Hal. 32

¹⁶ *Ibid.*

- 3) Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, kitab yang di dalamnya berisi 42 (empat puluh dua) hadis yang dihimpun oleh al-Imam an-Nawawi.
- 4) Kitab *'Ulum al-Hadis*, kitab tersebut membahas tentang ilmu hadis.
- 5) Kitab *al-Isyarah Ila al-Mubhamad*, kitab yang membahas tentang hadis-hadis yang diragukan.
- 6) Kitab *al-Irsyad fi 'Ulum al-Hadis*.
- 7) Kitab *Khulasah fi al-Hadis*.
- 8) Kitab *al-Afkar al-Muntakhabah Min Kalam Sayyid al-Abrar*.
- 9) Kitab *Taqrib Wa at-Taisir Li Ma'rifah Sunan an-Nasyar an-Nazr*. Karya ini merupakan ringkasan dari kitab *al-Irshad fi Ulum al-hadith*. Kitab ini kecil dan ringkas, tetapi padat. Dimana mengandung beberapa jenis *'Ulum al-Hadits* yang sememangnya menjadi keperluan kepada mereka yang melibatkan diri dalam bidang hadits atau fiqh.¹⁷
- 10) *Hilyah al-Abrar wa Shi'ar al-Akhyar fi Talkhi al-da'awat wa al-Adhkar*. Kitab ini lebih dikenal dengan sebutan *al-Adhkar* atau *al-Adhkar al-Muntakhabah min Kalam Sayyid al-Abrar*. Kitab ini menguraikan tentang amalan do'a sehari-hari berdasarkan hadis Nabi Saw, seperti do'a makan dan minum, bepergian, dan lainnya.
- 11) *Khulasah al-Ahkam fi Muhimmah al-Sunan wa Qawa'id al-Islam*. Kitab ini berisi hadis-hadis yang terdapat dala kitab *al-Muhadhdhan* karya Abu Ishaq al-Shirazi yang diselesaikannya pada tahun 667 H.
- 12) *Qit'ah min Sharh Sahih al-Bukhari*. Karya ini adalah penjelasan atas Sharh terhadap sebagian hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari.
- 13) *Qit'ah min Sharh Sunan Abi Dawud*. Karya ini adalah penjelasan terhadap kitab *Sunan Abi Dawud*.

¹⁷ Muhiden bin Abd. Rahman, *Sumbangan Imam Al-Nawawi kepada Ulumul Hadits (Dirayat)* Dalam Jurnal Ushuluddin, Hlm. 66

Kitab Fiqh, yakni:¹⁸

- 1) Kitab *al-Majmu'*, yakni salah satu kitab karya Imam an-Nawawi yang merupakan *Syarh al-Muhadzab* yang terdiri dari beberapa permasalahan, antara lain yang menyangkut *ibadah, muamalah, munakahat, jinayat* dan masalah-masalah yang berhubungan dengan *'ubudiyah*. Masalah-masalah tersebut dibahas secara rinci dengan menggunakan tafsiran Alquran dan hadis Nabi Saw, fatwa-fatwa sahabat yang *mauquf* dan lainlainnya, beberapa kaidah-kaidah dan cabang ilmu pengetahuan yang perlu diketahui.
- 2) Kitab *Rau. ah am-lalibin*, yakni salah satu kitab fiqh karya al-Imam an-Nawawi yang terdiri dari beberapa pembahasan, yakni yang menyangkut ibadah, muamalah, munakahat, dan lain-lainnya.
- 3) Kitab *Minhaja at-Talibin*. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *al-Muharrar fi Furu' al-Shafi'iyah* karya imam Abu Qaim al-Rafi'i, diselesaikan penulisannya oleh Imam Nawawi pada tahun 669 H, dalam kitab ini Imam Nawawi berupaya menjelaskan tema-tema, kata atau istilah yang masing -masing dengan penjelasan yang mudah dan terang. Ketika didapati dalam kitab al-Muharrar ada perbedaan pendapat maka diterangkannya mana yang lebih sah, lebih kuat, dan lebih masyhur, mana yang termasuk *qaul jadid* dan mana pendapat beliau yang *qaul qadim*.
- 4) Kitab al-Fatwa, yakni kitab tentang fikih yang kemudian dikenal dengan *masail almansyrah*.
- 5) Kitab *Al-Idah fi Al-Manasik*, yakni kitab yang membahas secara khusus perihal manasik haji. Kitab ini disyarahi oleh Ali bin Abdullah bin Ahmad bin al-Hasan. Karya ini merupakan ringkasan dari karya Ibn Salah al-Shahrazuri yang berjudul *Silah al-Nasik fi Sifah al-Manasik* dengan beberapa tambahan yang disusun secara sistematis oleh Imam Nawawi menjadi delapan bab tanpa

¹⁸ *Ibid.*

disertakan dalildalil yang terdapat pada kitab aslinya. Karya ini diselesaikan pada bulan Rajab 667 H.

- 6) Kitab *At-Tahqiq*.
- 7) Kitab *Hisiyah*, yakni kitab yang membahas tentang fikih secara luas.

Kitab yang berisi tentang biografi dan sejarah, yaitu:¹⁹

- 1) Kitab *labaqat al-Fuqaha'*, yakni kitab yang berisi tentang biografi para ahli fiqh.
- 2) Kitab *Tah'ib al-Asma' Wa al-Lughah*.

Kitab yang berisi tentang bahasa, yakni

- 1) Kitab *Tahrir al-Fa'al-Tanbih*.
 - 2) Kitab *Tah'ib al-Asma' Wa al-Lughah*. Kitab ini berisi kumpulan kata-kata yang ditemukan dalam enam kitab, yakni *Mukhtasar al-Umm* karya Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya al Munnai, *al-Muhadhdhab* karya Abu isshaq al-Shirazi, *al-Wasit* karya Abu Hamid al-Ghazali, *al-Tanbih* karya Abu Ishaq al- Shirazi, *al-Wajiz* karya Abu Hamid al-Ghazali dan *al-Raudah* karya Imam Nawawi sendiri. Kitab ini terbagi menjadi dua bagian, pertama berisis tentang nama-nama periwayat hadis yang terdapat dalam enam kitab tersebut, kedua berisi tentang lughat yang terdapat dalam ke enam kitab tersebut. Naskah kitab ini baru disalin dengan sempurna oleh muridnya al-Hafiz Jamal al-Din al-Mizzi.
- a. Kitab yang berisi tentang bidang pendidikan dan etika, yaitu:
- 1) Kitab *Adab 'amalal Alquran*. dalam kitab ini Imam Nawawi menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Alquran, adab bagi pengajar dan orang yang belajar Alquran, adab menghafal Alquran, adab pembaca Alquran dan lainnya. Kitab ini dibuatkan ringkasannya oleh imam Nawawi dengan judul *Mukhtar al-Tibyan*.

¹⁹ *Ibid.*

2) Kitab *Bustan al-'arifin*.

2. Konsep Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi*

Dalam suatu pembelajaran tentunya seorang peserta didik harus mengikuti serangkaian kode etik atau tata karma dalam proses pembelajaran agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun tata karma peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi*, Adapun adab seorang peserta didik didalam diri dan didalam belajar meliputi :

1) Etika Personal Murid

a) Sebaiknya bagi seorang peserta didik diharuskan membersihkan hatinya dari segala hal yang bersifat duniawi, sehingga mudah menerima ilmu, menghafalkannya, dan dapat menyerapnya. Hal ini tercantum dalam kitab yaitu :²⁰

وينبغي أن يطهر قلبه من الادناس ليصلح لقبول العلم وحفظه واستثماره.

b) Dan Hendaknya memutuskan hubungan yang menyibukkan dari kesempurnaan dalam mendapatkan ilmu, dan ridho dengan sedikit dari makanan serta bersabar dari kesempatan hidup.

Berkata Asy Syafi'I rahimahullah : Tidaklah seseorang mencari ilmu ini [ilmu diin] dengan kekayaan dan kemuliaan jiwa dan mendapatkan keberuntungan. Akan tetapi barang siapa mencarinya dengan kehinaan diri dan kesempatan hidup dan berhidmat terhadap 'ulama ia akan mendapat keberhasilan. Dan berkata juga : tidaklah ilmu didapatkan kecuali dengan kesabaran dan kehinaan. Dan beliau juga berkata : tidaklah pencari ilmu itu akan berhasil kecuali dengan kebangrutan, dan dikatakan : dan tidak pula kekayaan serta kecukupan.

²⁰ Abu Khudzaifah Ibrahim bin Muhammad, *Adaabul Alim Wal-Muta'allim muqoddimah majmu' imam Nawawi, dar-sohabati lit-turos batinta*. Hal 44.

Dan berkata Malik bin Anas rahimahullah : Tidaklah seseorang mendapatkan ilmu din ini dengan apa yang ia inginkan sampai ia tertimpa kefakiran dan akan mempengaruhi kefakiran tersebut pada segala sesuatu.

Dan berkata Imam abu hanifah rahimahullah : Kefakiran akan menolong segala cita-cita. Dan memutus segala ikatan [duniawi] dengan mengambil sedikit tanpa menambah juga akan menolongnya.

Dan berkata Ibrahim al Ajurri : Barangsiapa mencari ilmu dengan kefakiran akan diberikan kefahaman. Dan berkata Khotib al baghdadi dalam kitabnya al jaami'u liaadabil ar roowi was saami' : Disunnahkan bagi pencari ilmu untuk membujang jika itu memngkinkannya supaya tidak ia putus kesibukannya dengan hak-hak istri dan konsentrasi dengan mencari ma'isyah sehingga memalingkan dia dari kesempurnaan dalam mencari ilmu. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :²¹

وينبغي أن يقطع العلائق الشاغلة عن كمال الاجتهاد في التحصيل ،
ويرضى باليسير من القوت ، ويصبر على ضيق العيش .
قال الشافعي رحمه الله تعالى : لا يطلب أحد هذا العلم بالملك وعز النفس
فيفلح ، ولكن من طلبه بذل النفس وضيق العيش وخدمة العلماء أفلح .
وقال ايضا : لا يدرك العلم إلا بالصبر على الذل . وقال أيضا : لا يصلح
طلب العلم إلا لمفلس . فقيل : ولا الغنى المكفى . فقال : ولا الغنى
المكفى .

وقال مالك بن أنس رحمه الله : لا يبلغ أحد من هذا العلم ما يريد حتى
يضر به الفقر ويؤثره علي كل شئ .

وقال أبو حنيفة رحمه الله : يستعان على الفقه يجمع لهم ، ويستعان على
حذف العلائق بأخذ اليسير عند الحاجة ولا يزد .

وقال ابراهيم الأجرى : من طلب العلم بالفاقة ورث الفهم .

²¹ *Ibid.*, Hal 44.

وقال الخطيب البغدادي في كتابه الجامع لأدب الراوي والسماع : يستحب للطالب أن يكون عزبا ما أمكنه لئلا يقطع الاشتغال بحقوق الزوجة والاهتمام بالمعيشة عن إكمال طلب العلم.

- c) Memulai pelajaran dengan mengucap “Al-Hamdulillah, sholawat, doa untuk ulama, guru, kedua orang tua, dan sluruh kaum muslimin.” Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu:²²

ويتدئ درسه بالحمد لله ، والصلاة على رسوله ، والدعاء للعلماء ، ومشايخه ووالديه وسائر المسلمين .

2) Etika Murid Terhadap Guru

- a) Dan hendaklah ia tawadhu' terhadap ilmu dan guru, dengan ketawadhu'an ia akan mendapatkan ilmu. Dan kita telah diperintahkan untuk bertawadhu□ dalam berbagai hal, dan tawdhu' dalam hal ini lebih ditekankan lagi. Dan mereka telah berkata : Ilmu adalah musuh bagi orang-orang yang sombong. Seperti banjir musuh tempat yang tinggi. Dan hendaklah ia mengangkat gurunya dan bermusyawarah dalam urusan-urusannya dan melaksanakan perintahnya sebagaimana orang yang sakit mengangkat dokter yang pandai dan selalu memberi nasehat. Dan ini lebih mulia karena ada kesamaan antara keduanya. Hal ini tercantum dalam kitab , yaitu :²³

وينبغي له أن يتواضع للعلم والمعلم فتواضعه يناله. وقد أمرنا بالتواضع مطلق فهنا أولى. وقد قالوا : العلم حرب للمتعالى ، كالسيل حرب للمكان العالى ، وينقاد لمعلمه ويشاوره فى أموره ، كما ينفد المريض لطبيب حاذق ناصح ، وهذا أولى لتفاوت مرتبتها.

- b) Janganlah mengambil ilmu kecuali dari orang yang telah sempurna keilmuannya, dan nampak kebaikan dinnya, dan telah sempurna

²² *Ibid.*, Hal 51

²³ *Ibid.*, Hal 45.

pengetahuannya, dan telah terkenal penjagaan dan kepemimpinannya. Hal ini tercantum dalam kitab :²⁴

ولا يأخذ العلم إلا ممن كملت أهليته ، وظهرت ديانته ، وتحققت معرفته ، واشتهرت صيانتة وسيادته.

- c) dan janganlah mengambil ilmu dari orang-orang yang mengambil ilmunya hanya dari buku-buku tanpa dibacakan kepada seorang guru atau guru yang pandai. Maka barang siapa yang tidak mengambil ilmu kecuali dari buku akan terjerumus dalam kesalahan dan banyak darinya kerumitan dan penyimpangan. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :²⁵

قالوا ولا تأخذ العلم ممن كان أخذه له من بطون الكتب من غير قراءة على شيوخ أو شيخ حاذق ، فمن لم يأخذ إلا من الكتب يقع في التصحيف ، ويكثر منه الغلط والتحريف.

- d) Dan hendaknya melihat gurunya dengan rasa hormat, dan berkeyakinan atas kesempurnaan dan kepandiannya dalam berbidang. Maka ia akan dapat lebih banyak mengambil manfaat serta mengilmui apa yang ia dengarkan dari gurunya dalam ingatannya. Bahwa orang-orang dahulu jika pergi pada gurunya bershodaqah dengan sesuatu. Dan berdoa : Ya Allah semoga engkau menutupi ‘ aib guru saya dariku, dan janganlah engkau jauhkan barokah ilmunya dariku. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :²⁶

وينبغي أن ينظر معلمه بعين الاحترام ، ويعتقد كمال أهليته ورجحانه على أكثر طبقة ، فهو أقرب إلى انتفاعه به ورسوخ ما سمعه منه في ذهنه

- e) Dan diantara adab murid hendaknya memilih ridho guru walaupun menyelisih pendapatnya. Dan tidak mencela dihadapannya. Dan

²⁴ *Ibid.*, Hal 45.

²⁵ *Ibid.*, Hal 46.

²⁶ *Ibid.*, Hal 46.

tidak menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi. Dan hendanya membantah aibnya jika ia mendengarnya. Jika ia lemah hendaknya ia berpisah dari majlis. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :²⁷

ومن آدب المتعلم أن يتحرى رضى المعلم وإن خالف رأى نفسه ، ولا يغتاب عنده ، ولا يفشى له سرا . وأن يرد غيبته إذا سمعها ، فإن عجز فارق ذلك المجلس .

- f) Dan janganlah masuk (kelas) kecuali dengan izinnya. Dan jika masuk satu kelompok hendaklah mendahulukan yang lebih utama dan lebih tua. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :²⁸

وألا يدخل عليه بغير إذن ، وإذا دخل جماعة قدموا أفضلهم وأسنهم .

- g) Dan meyakini bahwa guru tersebut saleh dan sempurna akal nya, serta mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan ataupun bercerita. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :²⁹

ومنها اعتقاد الشيخ اعتناؤه ورغبته وكمال عقله وورعه وملكه لنفسه وعدم نفاقه . وينبغى إذا سمع الشيخ يقول مسألة أو يحكى حكاية

3) Etika Murid dalam Belajar

- a) Rakus dalam belajar dan rajin pada setiap waktu malam ataupun siang. Tidak menghilangkan waktu tanpa ilmu kecuali dalam keadaan darurat dari makan dan minum, dan istirahat untuk menghilangkan kejenuhan. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³⁰

وينبغى أن يكون حريصا على التعلم مواظبا عليه في جميع أوقاته ليلا ونهارا

²⁷ *Ibid.*, Hal 47.

²⁸ *Ibid.*, Hal 47.

²⁹ *Ibid.*, Hal 49.

³⁰ *Ibid.*, Hal 49.

Imam Syafi'i berkata :

حق على طلبة العلم بلوغ غاية جهدهم في الاستكثار من علمه ،
والصبر على كل عارض دون طلبه ، وإخلاص النية لله تعالى في إدراك
علمه نصا واستنباطا ، والرغبة إلى الله تعالى في العون عليه.

Artinya : “ *Hak seorang penuntut ilmu adalah sampai pada tujuan jihadnya dalam memperbanyak ilmu, dan sabar atas semua aral, dan ikhlas niat karena Allah SWT dalam mendapatkan ilmu dan berharap pertolongan Allah atas dirinya.* ”

Khotib al-Baghdadi berkata :

أجود أوقات الحفظ الإسحار ، ثم نصف النهار ، ثم الغداة ، وحفظ
الليل أنفع من حفظ النهار ، ووقت الجوع أنفع من وقت الشبع . قال :
وأجود أماكن الحفظ الغرف ، وكل ف بعد عن الملهيات . قال : وليس
بمحمود الحفظ بحضرة النبات والخضرة والأشجار وقوارع الطرق ، لأنها تمنع
غالبًا خلو القلب . ف

Artinya : *sebaik-baiknya waktu untuk menghafal adalah waktu Sahur, Tengah hari, dan waktu pagi, Menghafal pada malam hari lebih baik daripada siang hari, waktu lapar lebih baik daripada kenyang. Dan sebaik-baiknya tempat adalah dalam ruangan, adapun selain itu melenakan. Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah Allâh, mereka membacakan kitabullâh dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketenangan, dan rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allâh memuji mereka di hadapan makhluk yang ada didekatnya.*

- b) Dan hendaklah masuk dengan keadaan yang paling baik, kosongnya hati dari berbagai kesibukan, bersih dengan siwak, memotong kumis, serta menghilangkan bau yang tidak sedap. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³¹

³¹ *Ibid.*, Hal 47.

وأن يدخل كامل الهيبة فارغ القلب من الشواغل متطهرا متنظفا بسواك ،
وقص شارب وظفر ، وإزالة كريبه رائحة.

- c) Dan memberikan salam terhadap seluruh hadirin dengan suara yang bisa diderkan seluruh ruangan. Dan menghususkan terhadap syaikhnya sebagai tambahan penghormatan, demikian pula memberi salam ketika keluar majlis. Dan dalam sebuah hadist ada perintah tentang hal tersebut serta tidaklah berpaling pada siapa saja yang mengingkarinya. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³²

ويسلم على الحاضرين كلهم بصوت يسمعهم إسماعا محققا. ويخص
الشيخ بزيادة إكرام ، وكذلك يسلم إذا انصرف. ففي الحديث الأمر
بذلك ولا التفات إلى من أنكره. وقد أو ضحت هذه المسألة في كتاب
الأذكار .

- d) Jangan meninggikan suara tanpa ada kepentingan, tidak tertawa, dan tidak banyak bicara tanpa ada kepentingan. Tidak memainkan tangan tidak juga dengan yang lainnya, tidak berpaling atau menoleh tanpa ada kepentingan, akan tetapi memperhatikan dan mendengarkan ucapan guru. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³³

ولا يرفع صوته رفعا بليغا من غير حاجة ، ولا يضحك ، ولا يكثر
الكلام بلا حاجة. ولا يعبث بيده ولا غيرها ، ولا يلتفت بلا حاجة ،
بل يقبل على الشيخ مصغيا إليه.

- e) Apabila tiba di ruang kelas, dan tidak mendapatkan guru hendaklah menunggunya, dan jangan sampai melewatkan pelajarannya. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³⁴

³² *Ibid.*, Hal 47.

³³ *Ibid.*, Hal 48.

³⁴ *Ibid.*, Hal 50.

وإذا جاء مجلس الشيخ فلم يجده انتظره ، ولا يفوت درسه

- f) hendaknya memulai pelajarannya dengan guru. Dan memulai dengan menghafal, pengulangan dan membaca dari yang terpenting. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³⁵

وينبغي أن يبدأ من دروسه على المشايخ ، وفي الحفظ والتكرار والمطالعة بالأهم فالأهم.

- g) Janganlah menghina sesuatu faidah yang dilihat atau didengar dalam bidang apapun. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³⁶

ولا يحتقرن فائدة يراها أو يسمعها في أي فمن كانت

4) Etika Murid Terhadap Sesama

- a) Hendaknya membimbing teman dan selain dirinya pada kesibukan dan hal-hal yang bermanfaat, dan mengingatkan mereka dengan nasihat, karena dengan membimbing mereka akan mendapatkan berkah dalam ilmunya dan mensucikan hati. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³⁷

وينبغي أن يرشد رفيقه وغير هم من الطلبة الى مواطن الاشتغال والفائدة ، ويذكر لهم ما استفاداه على جهة النصيحة والمذاكرة ، وإرشادهم ببارك له في علمه ويستتير قلبه

- b) Jangan dengki terhadap seseorang, dan jangan menghina, dan jangan pula berbangga atas pemahamannya. Dan ini telah dijelaskan pada etika guru. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³⁸

ولا يحسد أحدا ، ولا يحتقره ، ولا يعجب بفهمه ، وقد قدمنا هذا في آداب المعلم .

- c) Dan tidaklah berdiri salah seorang dari tempat duduknya Dan tidaklah berdiri salah seorang dari tempat duduknya ketika dalam

³⁵ *Ibid.*, Hal 51.

³⁶ *Ibid.*, Hal 52.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

majlis, kecuali ada hajat ataupun demi kepentingan bersama dan bermanfaat bagi yang lain. Dan tidaklah duduk ditengah-tengah lingkaran, kecuali dhorurot dan tidaklah duduk diantara teman-temannya kecuali dengan ridho dari temanya. Dan mendekat kepada guru supaya paham dengan apa yang dijelaskan guru. Serta memuliakan guru dalam majlis. Hal ini tercantum dalam kitab, yaitu :³⁹

ولا يقيم أحدا من مجلسه ، فإن آثره غيره بمجلسه لم يأخذ إلا أن يكون في ذلك مصلحة للحاضرين ، بأن يقرب من الشيخ ، ويذاكره مذاكرة ينتفع الحاضرون بها.

ولا يجلس وسط الحلقة إلا لضرورة. ولا بين صاحبين إلا برضاهما. وإذا فسح له قعد وضم نفسه. ويجرض على القرب من الشيخ ليفهم كلامه فهما كاملا بلا مشقة ، وهذا بشرط أن لا يرتفع في المجلس على أفضل منه.

ويتأدب مع رفقته وحاضري المجلس ، فإن تادبه مع هم تأدب مع الشيخ واحترام لمجلسه. ويقعد قعدة المتعلمين لا قعدة المعلمين.

Etika peserta didik lainnya yaitu meliputi :⁴⁰

- a) ينبغي لكل واحد منهما ان لا يخل بوظيفته لعروض مرض خفيف ونحوه مما يمكن معه الاشتغال ، ويستشفى بالعلم ، ولا يساءل احدا تعنتا وتعجيزا ، فالسائل تعنتا وتعجيزا لا يستحف جوابا ، وفي الحديث النهي عن غلوطات المسائل.

Sebaiknya diantara setiap orang harus berguna bagi orang lain, misalnya membantu ketika ada orang sakit, menyembuhkannya dengan ilmu, dan tidak meminta tolong seseorang dengan suara yang keras maupun lemah.

³⁹ *Ibid.*, Hal 47.

⁴⁰ *Ibid.*, Hal 53.

- b) وان يعتنى بتحصيل الكتب شراء واستعارة , ولا يشتغل بنسخها ان حصلت بالشراء , لان الاشتغال اهم , الا ان يعتذر الشعراء لعدم الثمن , او لعدم الكتاب مع نفاسته , فيستنسخه , والا فلينسخه , ولا يهتم بتحسين الخط , بل بتصحيحه .

Merawat dan mengumpulkan buku dengan cara membeli maupun meminjam. Tidak perlu membeli buku yang terlalu mahal, atau buku yang indah. Buku yang dipinjam atau dibeli dapat disalin dengan tulisan tangan.

- c) ولا يرتضى مع امكان تحصيله ملكا , فان استعاره لم يبطىء به لئلا يفوت الانتفاع به على صاحبه , ولئلا يكسل عن تحصيل الفائدة منه , ولئلا يمتنع من اعارته غيره , وقد جاء في ذم الابطاء برد الكتب , المستعارة عن السلف اشياء كثيرة نثرا ونظما . وروناها في كتاب الخطيب الجامع الاخلاق الراوى والسامع . منها عن الزهرى : اياك وغلول الكتب . وهو حبسها عن اصحابها . وعن الفضيل ليس من افعال اهل الورع ولا من افعال الحكماء ان ياءخذ سماع رجل وكتابه فيحبسه عنه , ومن فعل ذلك فقد ظلم نفسه . قال الخطيب : وبسبب حبسها امتنع غير واحد من اعارتها .

Ketika meminjam buku harus dirawat dan digunakan dengan semestinya, jangan sampai hilang, ketika mengembalikan tidak boleh terlambat, sesuai dengan kesepakatan dengan pemiliknya. Tidak akan mendapatkan manfaat dari buku yang dipinjam ketika malas untuk mengembalikan, dan sengaja menahan buku pinjamannya, dan meremehkannya dengan memperlambat pengembalian buku yang dipinjam.

- d) ويستحب شكر المعير لاء حسانه . فهذه نبذ من اداب المعلم والمتعلم , وهى وان كانت طويلة بالنسبة الى هذا الكتاب فهي مختصرة بالنسبة الى

ما جاء فيها , وإنما قصدت بآيادها ان يكون الكتاب جامعا لكل ما يحتاج اليه طالب العلم

Mengambil ibrah atau pelajaran dari sebuah pengetahuan yang baik. Dan tidak meninggalkan etika atau adab seorang guru dan peserta didik. Karena keduanya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Guru membutuhkan peserta didik untuk mentransferkan ilmunya agar menjadi ilmu yang bermanfaat, sedangkan peserta didik membutuhkan guru (pendidik) untuk mencari ilmu.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Mengenai Kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi*

Kitab ini diambil dari Muqoddimah Majmu; Imam Nawawi, kitab ini terdiri atas lima bab. Ia memulai buku ini dengan memaparkan tentang ikhlas dan jujur serta niat dalam setiap pekerjaan baik zahir maupun tersembunyi.

Pada bab pertama tentang keutamaan menuntut ilmu dan menulisnya, belajar dan mengajar serta perintah menuntut ilmu dan memberikan petunjuk kepada jalannya.

Bab kedua berisikan tentang pembagian ilmu *syar'i*. Menurut Imam Nawawi ilmu *Syar'i* terbagi menjadi tiga, *pertama*, *Fardhu 'Ain* seperti : tatacara wudhu dan sholat dan lain sebagainya. *Kedua Fardhu Kifayah* adalah ilmu-ilmu yang harus bagi manusia dalam menegakkan agama seperti menghafal al-Qur'an dan Hadits dan ilmu ilmunya, *Ushul, Fiqh, Nawu, Bahasa, Shorof* dan pengetahuan tentang riwayat Hadits. Sedangkan ilmu yang bukan *Syar'i* dan dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup duniaseperti kedokteran, Berhitung maka hukumnya adalah *Fardhu kifayah*. *Ketiga al-Nafl*, seperti menguasai asas-asas dalil.

Bab ketiga berisi tentang etika guru, kemudian bab keempat tentang etika murid, dan bab kelima tentang etika berfatwa. Adapun yang akan dibahas pada

penulisan ini pada bab IV yaitu tentang Etika Peserta Didik dalam Adab Alim wa al-Muta'allim ini.

2. Analisa Konsep Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi yang Terumuskan dalam Kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlu Tholibil Ilmi*.

Etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, maka sejahteralah lahir batinnya, apabila rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

Dalam pendidikan Islam sendiri bukan hanya sekedar proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*), hakikat pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan positif adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad SAW⁴¹. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi, muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁴²

Kaitannya dengan hal diatas Imam Nawawi memberikan Kontribusi yang berperan untuk menumbuhkan etika peserta didik. Dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlu Tholibil Ilmi*. Membahas etika yang berkenaan langsung dengan pembelajaran, meliputi etika peserta didik, yang diantaranya :

- a. Etika Personal Peserta didik
 - 1) Sebaiknya bagi seorang peserta didik diharuskan membersihkan hatinya dari segala hal yang bersifat duniawi, sehingga mudah menerima ilmu, menghafalkannya, dan dapat menyerapnya.

⁴¹Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm. 18

⁴²Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 153

- 2) Dan Hendaknya memutus hubungan yang menyibukkan dari kesempurnaan dalam mendapatkan ilmu, dan ridho dengan sedikit dari makanan serta bersabar dari kesempitan hidup.
- 3) Memulai pelajaran dengan mengucap “Al-Hamdulillah, sholawat, doa untuk ulama, guru, kedua orang tua, dan seluruh kaum muslimin.”

b. Etika Peserta didik Terhadap Guru

- 1) Dan hendaklah ia tawadhu’ terhadap ilmu dan guru, dengan ketawadhu’an ia akan mendapatkan ilmu.
- 2) Janganlah mengambil ilmu kecuali dari orang yang telah sempurna keilmuannya, dan Nampak kebaikan dinnya, dan telah sempurna pengetahuannya, dan telah terkenal penjagaan dan kepemimpinannya.
- 3) Janganlah mengambil ilmu dari orang-orang yang mengambil ilmunya hanya dari buku-buku tanpa dibacakan kepada seorang guru atau guru yang pandai. Maka barangsiapa yang tidak mengambil ilmu kecuali dari buku akan terjerumus dalam kesalahan dan banyak dari nyakerumitan dan penyimpangan.
- 4) Dan hendaknya melihat gurunya dengan rasa hormat, dan berkeyakinan atas kesempurnaan dan kepandiannya dalam berbidang. Maka ia akan dapat lebih banyak mengambil manfaat serta mengilmu ia pa yang ia dengarkan dari gurunya dalam ingatannya.
- 5) Dan diantara adab Peserta didik hendaknya memilih ridho guru walaupun menyelisihi pendapatnya. Dan tidak mencela dihadapannya. Dan tidak menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi. Dan hendaknya membantah aibnya jika ia mendengarnya.
- 6) Dan janganlah masuk (kelas) kecuali dengan izinnya. Dan jika masuk satu kelompok hendaklah mendahulukan yang lebih utama dan lebih tua.

- 7) Dan meyakini bahwa guru tersebut saleh dan sempurna akalnya, serta mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan ataupun bercerita.

c. Etika Peserta didik dalam Belajar

- 1) Rakus dalam belajar dan rajin pada setiap waktu malam ataupun siang. Tidak menghilangkan waktu tanpa ilmu kecuali dalam keadaan darurat dari makan dan minum, dan istirahat untuk menghilangkan kejenuhan.
- 2) Dan hendaklah masuk dengan keadaan yang paling baik, kosongnya hati dari berbagai kesibukan, bersih dengan siwak, memotong kumis, serta menghilangkan bau yang tidak sedap.
- 3) Dan memberikan salam terhadap seluruh hadirin dengan suara yang bisa didengarkan seluruh ruangan. Dan menghususkan terhadap syaikhnya sebagai tambahan penghormatan, demikian pula member salam ketika keluar majlis. Dan dalam sebuah hadist ada perintah tentang hal tersebut serta tidaklah berpaling pada siapa saja yang mengingkarinya.
- 4) Jangan meninggikan suara tanpa ada kepentingan, tidak tertawa, dan tidak banyak bicara tanpa ada kepentingan. Tidak memainkan tangan tidak juga dengan yang lainnya, tidak berpaling atau menoleh tanpa ada kepentingan, akan tetapi memperhatikan dan mendengarkan ucapan guru.
- 5) Apabila tiba di ruang kelas, dan tidak mendapatkan guru hendaklah menunggunya, dan jangan sampai melewatkan pelajarannya.
- 6) Hendaknya memulai pelajarannya dengan guru. Dan memulai dengan menghafal, pengulangan dan membaca dari yang terpenting.
- 7) Janganlah menghina sesuatu faidah yang dilihat atau didengar dalam bidang apapun.

d. Etika Peserta didik Terhadap Sesama

- 1) Hendaknya membimbing teman dan selain dirinya pada kesibukan dan hal-hal yang bermanfaat, dan mengingatkan mereka dengan nasihat, karena dengan membimbing mereka akan mendapatkan berkah dalam ilmunya dan mensucikan hati.
- 2) Jangan dengki terhadap seseorang, dan jangan menghina, dan jangan pula berbangga atas pemahamannya. Dan ini telah dijelaskan pada etika guru.
- 3) Dan tidaklah berdiri salah seorang dari tempat duduknya Dan tidaklah berdiri salah seorang dari tempat duduknya ketika dalam majlis, kecuali ada hajat ataupun demi kepentingan bersama dan bermanfaat bagi yang lain. Dan tidaklah duduk ditengah-tengah lingkaran, kecuali dhorurot dan tidaklah duduk diantara teman-temannya kecuali dengan ridho dari temanya. Dan mendekat kepada guru supaya paham dengan apa yang dijelaskan guru. Serta memuliakan guru dalam majlis.

Etika peserta didik lainnya yaitu meliputi :

- 1) Sebaiknya diantara setiap orang harus berguna bagi orang lain, misalnya membantu ketika ada orang sakit, menyembuhkannya dengan ilmu, dan tidak meminta tolong seseorang dengan suara yang keras maupun lemah.
- 2) Merawat dan mengumpulkan buku dengan cara membeli maupun meminjam. Tidak perlu membeli buku yang terlalu mahal, atau buku yang indah. Buku yang dipinjam atau dibeli dapat disalin dengan tulisan tangan.
- 3) Ketika meminjam buku harus dirawat dan digunakan dengan semestinya, jangan sampai hilang, ketika mengembalikan tidak boleh terlambat, sesuai dengan kesepakatan dengan pemiliknya. Tidak akan mendapatkan manfaat dari buku yang dipinjam ketika malas untuk mengembalikan, dan sengaja menahan buku

pinjamannya, dan meremehkannya dengan memperlambat pengembalian buku yang dipinjam.

- 4) Mengambil ibrah atau pelajaran dari sebuah pengetahuan yang baik. Dan tidak meninggalkan etika atau adab seorang guru dan peserta didik. Karena keduanya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Guru membutuhkan peserta didik untuk mentransferkan ilmunya agar menjadi ilmu yang bermanfaat, sedangkan peserta didik membutuhkan guru (pendidik) untuk mencari ilmu.

Etika peserta didik menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhu Tholibil Ilmi* yang telah dijelaskan diatas hampir sama dengan pendapat Imam Ghazali dan Al-Kanani, yaitu meliputi :⁴³

- a. Menyucikan diri dari akhlak dan sifat tercela, sebab menuntut ilmu merupakan ibadah batin untuk mendekati diri kepada Allah swt. Kalau shalat yang merupakan ibadah lahir tidak sah tanpa kesucian lahir, demikian menuntut ilmu tidak sah tanpa penyucian batin.
- b. Mengurangi berbagai kesibukan duniawi, atau berkonsentrasi.
- c. Tidak sombong kepada guru dan ilmu. Salah satu tanda kesombongan ialah hanya memilih guru yang terkenal.
- d. Peserta didik pemula hendaknya menghindarkan pandangan-pandangan khilafiah (kontroversial). Pandangan yang demikian dapat melelahkan otak dan menghilangkan gairah untuk mendalami ilmu.
- e. Tidak meninggalkan satupun diantara ilmu-ilmu terpuji. Kalu cukup waktu hendaknya peserta didik mendalaminya dan kalau tidak hendaknya ia mendalami ilmu yang paling penting, sedangkan ilmu-ilmu lainnya cukup diketahui ruang lingkup dan tujuannya. Sebab ilmu-ilmu itu saling berhubungan dan saling memanfaatkan.

⁴³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, Hlm.129-131

- f. Tidak mempelajari suatu ilmu secara mendalam sekaligus. Hendaknya memperhatikan sistematik dan mulai dari yang paling penting.
- g. Ilmu-ilmu tersusun secara sistematis, sebagian menjadi prasyarat untuk mempelajari sebagian yang lain. Oleh sebab itu, hendaknya tidak mendalami suatu ilmu sebelum ilmu yang menjadi prasyaratnya dikuasai.
- h. Mengetahui norma untuk menyusun hirarki ilmu. Norma dimaksud ialah kemuliaan buah dan kekuatan dalil. Umpamanya, ilmu agama lebih mulia ketimbang ilmu pengobatan, karena buah ilmu agama ialah kehidupan yang abadi, sedangkan buah dari ilmu pengobatan ialah kehidupan yang fana.
- i. Belajar hendaknya bertujuan didunia untuk menghiasi batin dengan keutamaan dan diakhirat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
- j. Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting. Umpamanya, apabila tidak mungkin menyatukan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, maka ilmu akhirat hendaknya didahulukan karena merupakan tujuan.

Al-Kanani mengemukakan hal-hal yang hendaknya diperhatikan oleh peserta didik yaitu:⁴⁴

- a. Berhubungan dengan diri peserta didik; menyucikan hati dari sifat-sifat tercela, niat ikhlas dalam menuntut ilmu, belajar ketika masih muda, lapang dada (*qonaah*) terhadap apa yang telah dicapai, mengatur waktu belajar dan mengajar, bersikap wara', menghindari makanan yang membahayakan badan, tidak banyak tidur, dan pandai-pandai memilih teman.
- b. Berhubungan dengan guru; patuh kepada guru dalam segala hal, bersedekah dan berdoa, menghormati hak guru, bersabar terhadap guru yang keras, banyak berterima kasih kepada guru, menjaga sopan santun terhadap guru, memelihara tata karma dalam belajar, lemah

⁴⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, Hlm. 131-132

lembut dalam bertanya dan menjawab, dan tidak mendahului guru dalam menjawab.

- c. Berkenaan dengan pelajaran; memulai belajar dengan mempelajari Al-Qur'an, menghindari pendapat-pendapat khilafiah pada permulaan belajar, memperhatikan kebenaran naskah sebelum dihafal, mempelajari ilmu hadis, dasar-dasar, dan cabang-cabangnya, membuat catatan-catatan, rajin menghadiri majlis, memelihara etika dalam kelas, tidak malu bertanya, dan memperhatikan kebenaran pelajaran.

Selain itu Az-Zarnuji memberikan pendapat bahwa berkasih-sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang pelajar dianjurkan untuk berkasih-sayang dengan teman belajarnya agar dapat mempermudah dalam bertukar pengetahuan dan keilmuan.⁴⁵ Karena itu begitu pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman belajar. Dan selalu menghormati seorang guru.

3. Hal Yang Melatarbelakangi Imam Nawawi Merumuskan Konsep Etika Peserta Didik Dalam Kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi*

Adab al-Alim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti; merupakan kalimat pendahuluan dalam *Majmu' Syarh al-Muhazzab* karya asy-Syirazi. Kitab ini menjadi khazanah Islam yang terpendam, kitab *Majmu'* ini kemudian di *tahqiq* oleh Abu Khudzaifah Ibrahim bin Muhammad dan menjadikan kalimat pendahuluan ini menjadi sebuah buku yang terpisah dari kitab yang *disyarah* oleh an-Nawawi dengan alasan untuk mempermudah bagi pelajar yang ingin mempelajari pemikiran-pemikirannya dalam pendahuluan tersebut. Buku ini terdiri dari beberapa bab yang berisi tentang etika seorang guru, murid, seorang *mufti* dan yang mendapat fatwa (*mustafti*), menekankan pentingnya ikhlas dan menghadirkan niat dalam setiap aktivitas.⁴⁶

⁴⁵ Az-Zarnuji, *Talimul Muta'allim*, Al-Haromain, Surabaya, 2006, hlm. 19

⁴⁶ S. Salminawati, *Pemikiran Imam Nawawi Yang Berkaitan Dengan Etika Profesi Pendidik Dan Peserta Didik Yang Terdapat Dalam Muqoddimah Kitab Al-Majmu' Syarah Al Muhazzab Li Asy-Syrozi*. 2014. Hal 83.

Kitab *Majmu'* karya Imām An-Nawawi ini merupakan kitab *Syarah* (komentar) dari sebuah kitab Fikih yang berjudul "*al-Muhazzab*" karya Abu Ishaq asy-Syirazy. Beliau belum dapat menyelesaikan *syarah* kitab tersebut karena meninggal dunia, peristiwa ini terjadi pada abad ke 7, tepatnya pada tahun 676/1277. Beliau menyelesaikan bagian pertama kitab *Majmu'* ini pada bab *Mu'amalah*. Selanjutnya *syarah* kitab ini dikerjakan oleh seorang ulama terkemuka bernama Taqiyuddin as-Subky, seorang syaikh *al-Islam* pada masanya (w. 756/1355). As-Subky juga tidak sempat menyelesaikan *syarah* kitab *Majmu'* karena wafat setelah menyelesaikan tiga jilid dari kitab tersebut, tepatnya sampai pada bab *Murabahah* dari kitab *al-Buyu'*.⁴⁷

Pada dasarnya, setiap gagasan maupun pemikiran yang lahir dari seorang ulama, tentu terkait dengan konteks peristiwa, situasi dan kondisi sosial zamannya di masa ia hidup. Dengan kata lain, setiap bangunan (*construct*) pemikirannya adalah hasil *respon* dari realitas dan dialektika dengan fenomena yang ada.⁴⁸

Al-Zarnuji misalnya, latar belakang beliau menulis kitabnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Tariqat al-Ta'allum* adalah karena beliau memperhatikan banyak dari pelajar sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, akan tetapi banyak di antara mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yaitu berupa pengamalan dan mendakwahkan ilmu yang telah dimilikinya. Menurut pendapatnya hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu yang salah dan syarat-syarat menuntut ilmu tidak mereka penuhi (ditinggalkan). Barang siapa salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak akan sampai pada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu beliau menjelaskan kepada para pelajar bagaimana cara mencari ilmu sesuai dengan kitab-kitab yang telah beliau baca dan menurut nasehat para gurunya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendoakannya sehingga

⁴⁷ *Ibid.*, Hal 86.

⁴⁸ *Ibid.*, Hal

mendapat keberkahan dan keselamatan di akhirat. Itulah doa beliau dalam solat *istikharah* ketika akan menulis kitabnya tersebut.⁴⁹

Akan halnya dengan Imām An-Nawawi, secara *eksplisit* beliau tidak memaparkan latar belakang penulisan kitab *Majmu' Syarah al-Muhazzab* khususnya pada *muqaddimah* dari kitabnya tersebut, yakni tentang *Adab 'Alim wa al-Muta'allim* seperti pada kitabnya *Adāb Ḥamlah al-Qur'ān*. Namun secara *implisit*, dapat di pahami dari pemaparan beliau dalam kitabnya tersebut. Beliau menegaskan setelah panjang lebar mengemukakan betapa besarnya keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu, dengan kalimatnya, “Ketahuilah, bahwa keutamaan yang akan diraih bagi seorang penuntut ilmu yang telah kami paparkan, adalah bagi orang yang niatnya benar-benar berharap mendapat keridhaan Allah, bukan ditujukan bagi orang yang tujuannya mengharap dunia semata atau mengharap *prestise* dari orang-orang di lingkungannya. Barang siapa yang berharap demikian maka ia tercela.” Beliau memperkuat pernyataannya ini dengan mengemukakan dalilnya baik dari Alquran maupun Hadis.⁵⁰ *Muqaddimah* Imam An-Nawawi dalam kitab tersebut terdiri dari beberapa bab, yaitu:

- a. Keutamaan menuntut ilmu;
- b. *Tarjih* dalam aktivitas menuntut ilmu;
- c. Pembagian ilmu *Syar'i*;
- d. Adab seorang pendidik;
- e. Adab seorang peserta didik, dan
- f. Adab berfatwa, seorang Mufti dan orang yang bertanya tentang fatwa (*al-Mustafti*).

Pembahasannya dalam *muqaddimah* tersebut diawali dengan pasal tentang niat yang ikhlas dan kejujuran dalam setiap aktivitas, diperkuat dengan argumentasi yang bersumberkan pada Alquran Hadis, pernyataan para sahabat dan para ulama terdahulu, seperti Imam Syafi'i dan yang lainnya.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, Hal 87.

⁵⁰ *Ibid.*, Hal 89.

⁵¹ *Ibid.*, Hal 90.

4. Relevansi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi* dengan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohai berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵²

Menurut Drs. Burlian Somad pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.⁵³

Kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan atau satuan pendidikan harus bersifat komprehensif, dan memberikan porsi yang seimbang antara pendidikan keimanan dengan kajian yang lainnya.

Pendidikan Islam mempunyai dasar dan tujuan. Dasar merupakan landasan atau fundamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu, Al-Qur'an, As-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku dinegara kita. Sedangkan tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan tersebut dijabarkan dalam tiga aspek , yaitu :⁵⁴

⁵² Nur Unbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, Hal. 16

⁵³ *Ibid.* Hal. 17

⁵⁴ *Ibid.* Hal. 73

pertama, menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya. Semakin dekat dan terpelihara hubungan dengan khaliknya akan semakin tumbuh dan berkembang keimanan seseorang dan semakin terbuka kesadaran akan penerimaan rasa ketaatan kepada segala perintah dan larangan-Nya, sehingga dengan demikian peluang untuk memperoleh kejayaan semakin menjadi terbuka.

Kedua, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya. Memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar manusia dan lingkungan merupakan upaya manusia yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus. Disinilah terjadi interaksi antara sesama manusia, baik dengan muslim maupun bukan, sehingga tampak betapa citra Islam dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku para pemeluknya.

Ketiga, mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan didalam diri pribadi.

Tujuan pendidikan di lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tidak hanya diarahkan kepada tujuan materi, tetapi harus diarahkan juga kepada tujuan spiritual, social, dan personal yang dapat mengantar peserta didik atau murid menjadi manusia yang benar-benar beriman kepada Allah Swt dan mampu beramal salih. Berdasarkan konseptualisasi itulah pendidikan Islam diharapkan bisa membentuk kepribadian muslim yang bermoral (akhlakul karimah).

Komponen merupakan bagian dari suatu system yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan system. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari system proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu: kearah mana bimbingan diberikan (tujuan pendidikan), subyek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), pengaruh yang diberikan dalam pendidikan (materi

pendidikan), konteks yang mempengaruhi suasana pendidikan (lingkungan, alat, dan metode).

Salah satu komponen pendidikan yaitu peserta didik, yang merupakan suatu komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam pendidikan Islam yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Hal yang menjadi kebutuhan peserta didik yang paling essential yaitu kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Nilai-nilai lama mulai runtuh, dan karena hal tersebut banyak anak remaja yang tidak mempunyai etika, ini berarti pendidikan belum mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan dalam masyarakat. Melihat kondisi riil yang ada sekarang ini, seperti maraknya tawuran pelajar, anak yang tidak mempunyai sopan santun terhadap orang tua maupun masyarakat, dan pergaulan bebas, membuat peran pendidikan semakin tersudut. Seakan pendidikan sekolahlah yang bertanggung jawab penuh terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi bangsa dan masyarakat.

Kondisi seperti diatas sebenarnya sudah lama tergambar pada masa lalu, hal semacam ini pula yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi* Karya Abu Khudzaifah Ibrahim Bin Muhammad. Yang didalam kitab tersebut terdapat sub bab yang menjelaskan tentang etika peserta didik menurut Imam Nawawi.

Pendidikan dimasa sekarang ini disadari atau tidak telah mengalami pergeseran nilai dan orientasi, pendidikan Islam yang awalnya bertujuan untuk membentuk karakter anak didik dan membentuk etika religious, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran semata. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis etika dan moral serta keagamaan. Melihat kondisi seperti

itu, maka kontribusi yang akan diberikan oleh beliau Imam Nawawi sangatlah berperan untuk menumbuhkan etika peserta didik pada zaman sekarang ini yang sudah mulai merosot.

Peserta didik dalam pendidikan Islam terlebih dan dalam konteks pendidikan modern sering ditonjolkan tuntutan untuk menjadi peserta didik yang mempunyai etika, bukan hanya didalam sekolah melainkan juga diluar sekolah.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya : berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar tabah, tidak mudah putus asa dan lain sebagainya.

Karena itulah sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung.

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syair yang artinya:

Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat, aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu; kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal, (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).⁵⁵

Imam Nawawi secara jelas dan lengkap mengungkapkan pemikiran sebuah konsep moral yang hendaknya melekat dalam diri seorang peserta didik (murid). Sebagaimana banyak digambarkan oleh para ahli pendidikan, perlunya menekankan akan pentingnya pengembangan kompetensi dalam sisi personal atau diri seorang guru terlebih dahulu, sebelum pendidik melakukan upaya penanaman ilmu atau pengajaran terhadap peserta didik. Ini harus dilakukan mengingat peserta didik akan lebih mudah tertarik dan merespon

⁵⁵ Hery Noer Aly, *Op.Cit.*, Hlm. 133

positif terhadap penuturan seorang guru yang telah diamalkan atau dilaksanakan juga oleh guru tersebut.

Peserta didik yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang mampu mengupayakan dirinya menjadi orang yang bersungguh-sungguh dalam proses pencarian ilmu dan pencarian jati dirinya.

Konsep moral peserta didik yang disampaikan oleh Imam Nawawi apabila diperhatikan dengan baik, dapat memberikan inspirasi yang apabila dapat dipraktekkan dalam dunia pendidikan kita sehari-hari, sungguh merupakan gambaran yang indah dan menarik. Proses interaksi yang digambarkan dapat mewarnai bentuk interaksi atau hubungan yang sangat dekat dan penuh nilai-nilai luhur dalam lingkup dunia pendidikan kita baik yang formal maupun non formal.

Pada pendidikan Islam, khususnya di Indonesia tujuan pendidikannya telah diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁵⁶

Berdasarkan tujuan dari pendidikan diatas, hendaknya para peserta didik mampu untuk menjadi pribadi yang bermoral dan beretika, baik secara personal maupun sosial. Karena pendidikan di zaman sekarang sudah tidak lagi menganggap etika sebagai hal yang urgen. Banyak pelajar yang melalaikan sopan santunnya, dan lebih tertarik pada kesenangan yang menuruti hawa nafsu daripada fokus pada pendidikannya. Perlu kita ketahui, sesungguhnya memperbaiki akhlak (etika) dengan tujuan membentuk akhlak yang mulia merupakan faktor utama bagi kekuatan dan keagungan umat. Sesungguhnya nilai suatu umat itu terdapat pada akhlaknya. Jika akhlak

⁵⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*

(etika) itu hilang maka hilang pula nilai umat tersebut. Karena itulah perbaikan akhlak (etika) memiliki peranan yang sangat penting, karena akhlak (etika) berpengaruh pada baik buruknya suatu umat. Maka dari itu perlunya paradigma pendidikan yang baru dalam rangka mencetak generasi muda yang berakhlak mulai untuk mampu menjadi pemimpin masa depan yang dapat diandalkan dalam mencapai cita-cita bangsa yang maju.

Konsep etika peserta didik dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma yang sekedar berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian dengan menggunakan sistem hafalan dengan ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang mempunyai *multiple intelegen*.

Konsep etika belajar yang ditawarkan Imam Nawawi patut untuk dijadikan salah satu bahan referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep-konsep etika tersebut pada dasarnya mengusung nilai-nilai luhur atau akhlakul karimah yang patut untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan Islam sendiri yakni membina dan menumbuhkan akhlak mulia.

Disamping itu yang mempunyai peran penting yaitu para pendidik mempunyai tugas dimana tidak hanya mentransfer pengetahuan, tapi juga transfer nilai, serta (teladan) bagi peserta didiknya, jika hal ini hal ini dapat dilaksanakan maka hal ini dapat membatu terwujudnya tujuan pendidikan yang sejak lama hanya tertulis di undang-undang dan buku pendidikan.

Pendidikan dan pelatihan tidak akan sampai pada tujuan yang ditargetkan bilamana salah satu dari dua unsure yang saling terkait (pendidik dan peserta didik) tidak bersinergis dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu menjalin hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, bahkan

hubungan antara pendidik dan peserta didik itu seharusnya bagaikan orang tua dan anak yang memiliki kedekatan secara emosional.⁵⁷

Peserta didik biasanya akan lebih mudah menerima pelajaran kalau mereka dikondisikan dalam situasi nyaman dan merasa dihargai layaknya dirumah sendiri. Pendidik harus bisa menciptakan rasa nyaman dan situasi yang menyenangkan serta bersikap santun. Begitu pula peserta didik dianjurkan pula untuk beretika yang baik ketika pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Misalnya, menghormati guru, bersikap sopan dan memperhatikan apa yang diajarkan pendidik, dan lain sebagainya.⁵⁸

Ikatan emosi antara pendidik dan peserta didik sangat berperan dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan sekaligus punya pandangan aspektatif terutama dalam membangun kepribadian mereka menuju mausia yang berperadaban sejati, mencintai kebenaran, tetap dalam kebenaran, dan selalu memperjuangkan terwujudnya kebenaran itu. Maka dengan hal itulah tujuan pendidikan Islam akan tercapai.⁵⁹

Dalam pemikiran menurut Imam Nawawi hal yang pertama kali perlu dilakukan oleh setiap peserta didik adalah seorang peserta didik diharuskan membersihkan hatinya dari segala hal yang bersifat duniawi, sehingga mudah menerima ilmu, menghafalkannya, dan dapat menyerapnya. Arti lain, peserta didik harus meluruskan niat terlebih dahulu, yakni untuk mencari ridho Allah. Penjernihan niat ini diperlukan pada era sekarang, dimana aktivitas mencari ilmu sering dianggap sebagai batu loncatan untuk mendapat pangkat atau pekerjaan. Padahal sebagai orang yang berilmu, sepantasnya ia lebih memahami bagaimana menghormati ilmu tersebut.

Konsep etika yang dijelaskan oleh Imam Nawawi meliputi aspek jasmani dan rohani serta aspek-aspek lain yang sangat komprehensif yang ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu:

” Untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁵⁷ *Ibid. Hal.172*

⁵⁸ *Ibid. Hal.174*

⁵⁹ *Ibid.*

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶⁰

Oleh karena itu, konsep etika belajar menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi* memiliki relevansi dan signifikansi untuk dikembangkan diharapkan dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia agar menjadi lebih baik, bermutu, dan profesional tidak hanya dalam aspek kognitif dan psikomotor saja melainkan juga aspek afektif termasuk didalamnya reinterpretasi dari etika atau akhlak mulia.

Pendidikan Islam juga diharapkan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai fitrahnya. Karena pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik tersebut agar menjadi aktual, sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral (akhlakul karimah). Dengan demikian tampak jelas bahwa Islam mengakui peranan faktor dasar dan ajar dalam pendidikan anak.⁶¹

⁶⁰ *Ibid*, hlm.58

⁶¹ Jamaluddin Muhammad Thoha, *Pendidikan Akhlak (Konsep Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)* FATAWA Publising, Semarang, 2016, Hal.40